



Volume 12 Nomor 2 tahun 2023 Halaman 309-317

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.62030

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

EKSISTENSI TARI LIKURAI SUKU BELU DI DESA BHAKTI JAYA KECAMATAN MELIAU KABUPATEN SANGGAU PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Innocentia Marta Abuk Nahak, Winda Istiandini, Regaria Tindarika
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura

ArticleInfo

Articlehistory:

Received: 05 januari 2023
Revised: 31 januari 2023
Accepted: 02 februari 2023

Keywords:

Likurai Dance, Belu Tribe

ABSTRACT

Nahak Marta Abuk, Innocentia. 2022. The purpose of conducting this research is describing the existence of Likurai dance. The study case is about the development and the starting point of the existence of Likurai traditional dance of Belu Tribe in Bhakti Jaya Village, district of Meliau, the regency of Sanggau, West Kalimantan Province. Descriptive methodology in a form of qualitative research and using an anthropology approach. The sources of data were collected using observation, interview, and documentation, with key sources namely, Mr. Dominikus Nahak, Mr. Muhammad Iwanie and Miss Ursula Uluk. Techniques to test validity using extension of observation and Triangulating of compiled data sources was systematically analyzed. Likurai dance is a traditional dance that was originally came from a village called Kereana, Botin Leobebe district, the regency of Malaka, East Nusa Tenggara. The dance was introduced by a transmigrant society that was migrated from East Nusa Tenggara to Bhakti Jaya Village, the district of Meliau, Sanggau regency, West Kalimantan in the year of 1992. The dance started to develop and became well-known since 1998 until 2019. The uniformity of the transmigrant society is one of the main reasons behind the sustainability of Likurai dance in Bhakti Jaya Village. On the other, there is a risk that this traditional dance would be fading away due to the lack of the dance personnel and lack of interest in the younger generation as well as lack of assistance and motivation from the local government is feared to be an obstacle to the development of Likurai Dance

Copyright © 2022 Innocentia Marta Abuk Nahak, Winda Istiandini, Regaria Tindarika

✉ Corresponding Author:

Innocentia Marta Abuk Nahak
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi,
Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124
Email: innocentianahak1@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Bhakti Jaya merupakan wilayah program transmigrasi di bawah pimpinan pemerintahan Presiden Soeharto. Sebelum menjadi wilayah desa, nama wilayah ini adalah UPT (unit permukiman transmigrasi) 35 Trans 2 BHD di perusahaan Bintang Harapan Desa (BHD) Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Bhakti Jaya sebagian besar merupakan masyarakat transmigrasi dari berbagai provinsi yang mendominasi adalah masyarakat dari daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Jawa serta penduduk lokal yaitu suku Dayak dan Melayu yang tinggal di daerah pedalaman Kecamatan Meliau. Masyarakat transmigrasi NTT terdiri dari beberapa suku yaitu dari pulau Timor terdapat suku Belu, Suku Insana dan suku Biboki sedangkan dari pulau Flores terdapat suku Lio dan suku Bejawa. Desa Bhakti Jaya dibagi menjadi dua wilayah dimana pada waktu itu masih disebut trans lama dan trans baru. Trans lama merupakan masyarakat transmigran gelombang pertama dan trans baru merupakan masyarakat transmigran gelombang kedua, kini menjadi Dusun Jaya Indah dan Dusun Jaya Makmur. Tari Likurai berasal dari dua kata yaitu *Haliku* dan *Rai*. *Haliku* berarti mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil, dan menguasai, *Rai* berarti tanah, bumi, Negeri, atau Pulau. *Haliku Rai* atau yang disingkat menjadi Likurai, diartikan sebagai sebuah tindakan mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara dan mengambil tanah atau bumi, semuanya itu perlu perjuangan dan pertempuran di medan perang. Tarian Likurai merupakan satu diantara tarian tradisional yang berasal dari daerah Desa Kerena, Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur yang lahir sekitar tahun 1800. Pada zaman dulu tarian Likurai hanya digunakan pada saat penyambutan para pejuang sepulang dari medan perang. Seiring perkembangan zaman tari Likurai lebih difungsikan sebagai tarian penyambutan para tokoh pemerintah. Tarian ini dilakukan sebagai wujud penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu tersebut. Tari Likurai dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan karena kondisi masyarakat setempat. Hal tersebut membuat tarian Likurai mendapatkan perhatian dari masyarakat Nusa Tenggara Timur di Kalimantan Barat. Hal ini berkaitan erat dengan pelestarian tarian tersebut. Dengan perjalanan dan jarak yang cukup jauh antara Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat, peneliti berharap dengan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan tari Likurai dan awal kemunculannya di Kalimantan Barat, nantinya menjadi dokumentasi secara tertulis mengenai tari Likurai khususnya di Desa Bhakti Jaya, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Ratna (2010:337) “Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda apa saja yang sudah diterjemahkan kedalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan”. Dengan demikian peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tanpa menambah atau mengurangi sesuai dengan apa yang dilakukan di lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan fenomena tentang eksistensi tari Likurai Suku Belu di Desa Bhakti Jaya Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. (Sugiyono, 2013:10) berpendapat bahwa penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan secara alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Bentuk penelitian kualitatif digunakan oleh penelitian karena ingin mendeskripsikan data secara apa adanya mengenai eksistensi Tari Likurai Nusa Tenggara Timur yang berkembang di Desa Bhakti Jaya Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan oleh prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur analisis yang berbentuk deskriptif. Penelitian ini di katakana deskriptif karena dalam laporan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran objektif berdasarkan masalah yang diteliti. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang didapat dari hasil wawancara lisan/ langsung dari tokoh kesenian (seni tari) di Desa Bhakti Jaya kecamatan Meliau kabupaten

Sanggau. Penelitian kualitatif juga dikatakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif yang jenderung menggunakan analisis dengan pengekatan induktif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini bahwa analisis dengan pendekatan secara induktif dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi terhadap hal yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Ahimsa-Putra (2000: 399-401) mengemukakan pendapat bahwa berbicara tentang wacana seni atau kesenian dalam antropologi, khususnya antropologi budaya, dapat diartikan sebagai berbicara tentang berbagai paradigma atau perspektif yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena kesenian. Hal itu berarti bahwa pembicaraan perlu diarahkan pada ulasan dan pembahasan tentang berbagai anggapan dasar, model dan konsep yang digunakan dalam proses memahami dan menafsirkan tersebut serta berbagai implikasinya. Antropologi tari adalah memandang tari sebagai tari dan bukan semata-mata sesuatu yang lain, Antropologi tari dapat dilihat dari bentuk tari (Royce, 2007).

Alasan menggunakan pendekatan antropologi kesenian terletak pada objek penelitian yaitu tari Likurai yang merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang terdapat pada masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menetap Desa Bhakti Jaya dikecamatan Meliau kabupaten Sanggau. Artinya, kajian dan segala aspek pembahasan didalamnya dilihat dalam kerangka system budaya yang membingkainya. Tari dan budaya tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu kita seharusnya tidak hanya melihat bentuk tari namun mempertimbangkannya juga makna yang dimiliki bagi orang-orang yang menciptakannya, melakukannya, dan melihatnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bhakti Jaya Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di tempat inilah tari *Likurai* mulai berkembang dan mulai dilestarikan oleh masyarakat NTT yang bertransmigrasi. Desa Bhakti Jaya berada di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Lokasi Desa Bhakti Jaya berjarak 191,8 KM dari pusat kota Pontianak dengan jarak tempuh 4 jam 24 menit

Sumber data adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan data, informasi dan fakta yang berkaitan dengan apa yang dikaji. Menurut Arikunto, (2015:67) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara sebagai berikut. Bapak Nahak Domunikus (70) selaku narasumber utama sebagai sesepuh kampung warga transmigrasi NTT di desa Bhakti Jaya dan sebagai pelopor atas pelestarian tari Likurai di desa Bhakti Jaya. Ibu Ursula Uluk (68) selaku narasumber kedua sebagai satu diantara penari pertama dan juga sebagai pembuat alat musik Bibiliku/Tambur. Muhammad Ichwhanie (51) selaku Kepala Desa Bhakti Jaya yang juga merupakan pendukung atas pelestarian tari Likurai di desa Bhakti Jaya.

Dari penelitian ini data yang di peroleh dari hasil wawancara kepada narasumber yaitu data mengenai bagaimana perkembangan tari Likurai NTT yang ada dan berkembang di Desa Bhakti Jaya sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau penduduk suku dayak dan melayu dan dapat dilestarikan hingga saat ini. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada narasumber yang terlihat.

a. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2016:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data langsung dan penelitian lebih mampu memahami konteks data. Pada tahap ini, peneliti mencari tahu bagaimana awal keberadaan dan perkembangan tari *Likurai* di Desa Bhakti. Peneliti mencatat semua data yang didapatkan.

Obsrvasi awal dilakukan pada tanggal 15 April 2020, peneliti melakukan observasi awal di kediaman Bapak Nahak Dominikus. Peneliti mengamati aset alat musik (*bibiliku*) tersisa peninggalan penari awal atau generasi pertama yaitu istri dari Bapak Nahak Dominikus (Alm. Ibu Roberta Hoar. Pada tanggal tanggal 21 April 2021 peneliti mengadakan observasi di kediaman Ibu Ursula Uluk selaku penari generasi awal dan juga selaku pengrajin alat music Likurai (*Bibiliku*). Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 April 2021 Peneliti mengadakan observasi pada beberapa penari Tari Likurai di Desa Bhakti Jaya

tepatnya di kediaman masing-masing penari. Penari tersebut ialah Bapak Basalius Nahak dan Ibu Susana Makun.

b. Wawancara

Menurut Esterbag (dalam Sugiyono, 2017: 114) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara awal dilakukan pada tanggal 20 April 2021 di Kantor Desa Bhakti Jaya dengan Bapak Ichwanie (51). Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 21 April 2021 di kediaman ibu Ursula Uluk (68) beliau merupakan penari awal atau generasi pertama Tari Likurai di Desa Bhakti Jaya. Pada tanggal 23 April 2021 peneliti melakukan wawancara selanjutnya di kediaman Bapak Nahak Dominikus. Beliau merupakan satu diantara pemerhati seni termasuk Tari Likurai.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumentasi ini dalam metode penelitian (Sugiyono, 2005:83). Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan dan mencari data mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mendokumentasikan foto-foto penampilan Tari Likurai, busana yang digunakan pada tari, properti tari, dan juga mendokumentasikan alat music yang digunakan pada Tari Likurai. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data hasil observasi dan wawancara serta untuk menjaga dari keraguan dalam proses menganalisis data dan dalam hal ini peneliti dibantu oleh rekan sejawat untuk mendokumentasikan hal-hal yang terjadi di lokasi agar peneliti lebih fokus pada objek yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, penganalisis, penafsir dan pelapor hasil penelitian yang bertujuan mencapai tujuan peneliti yakni mendeskripsikan tentang tari Likurai NTT di Desa Bhakti Jaya, Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Alat pendukung lainnya yang merupakan pengumpul data dalam proses penelitian ini yakni, alat rekam, pedoman wawancara, dan buku catatan lapangan untuk hasil wawancara, pedoman observasi, lembar dokumentasi serta kamera untuk mendokumentasikan pengambilan gambar terkait hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik dalam menguji keabsahan data adalah teknik kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2012:270). Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:270-271) perpanjangan pengamatan adalah wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Proses ini dilakukan dengan cara mendatangi kembali informan dan menanyakan kembali data-data yang di anggap belum lengkap dan melakukan pengamatan kembali agar hasil yang di inginkan peneliti dapat diperoleh sesuai harapan, guna untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi. Pada tanggal 24, 25, 26 Mei 2021 peneliti kembali ke Desa Bhakti Jaya untuk melakukan pengamatan kembali kepada Bapak Nahak Dominikus, Ibu Ursula Uluk dan Bapak Muhammad Ichwanie, untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tari Likurai. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali kelapangan untuk mengecek lagi apakah data-data tentang eksistensi tari Likurai yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung merupakan data yang benar atau tidak. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2012:273). Dalam penelitian ini

menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, dimana pandangan yang sama, kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang di anggap benar atau mungkin semua benar, karena sudut pandang yang berbeda. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Humberman (1984). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diproduksi akan memeberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitin kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau penelitian dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan display data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke Desa Bhakti Jaya untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Eksistensi Tari Likurai di Desa Bhakti Jaya Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau

Firdaus (2011:277) mengemukakan pendapat Sartre tentang eksistensi manusia bukan sekedar hendak menjelaskan situasi keberadaan manusia ditengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu Sartre hendak menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh semua manusia sebagai manusia. Eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia, terutama pada dirinya sendiri bahwa ia berhadapan dengan dunia, yang semakin hari semakin menampakan eksistensi modern. Eksistensi berasal dari kata *exist* yang berarti hidup dan *ence* yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada (Maulana, 2011:86).

Eksistensi merupakan suatu produk kebudayaan manusia yang tercipta dipengaruhi oleh proses ruang dan waktu sehingga menjadi ada atau berkembang sesuai dengan bagaimana cara manusia mengaktualisasikannya dengan tindakan-tindakan yang mendukung sehingga keberadaanya bisa tetap bertahan serta mengalami dampak kemajuan atau bahkan mengalami kemunduran. Sama halnya dengan Tari Likurai yang merupakan tari tradisi dari suku Belu Nusa Tenggara Timur dan berkembang di Desa Bhakti Jaya Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.

Tahun 1992-1998, Menurut wawancara bersama Kepala Desa Bhakti Jaya Bapak Muhammad Ichwanie pada hari Selasa, 21 April 2021 Beliau mengatakan, pada 14 September

1992 masyarakat transmigrasi NTT yang ditempatkan di wilayah UPT 35 Kuala Buayan merupakan Petani Peserta PIR-Trans PT. Bintang Harapan Desa yang terdiri dari Penduduk Lokal (APPDT) sebanyak 250 KK berasal dari Dusun Kuala Buayan, Dusun Sengkuang Daok dan Dusun Penyelimau Hilir serta Transmigrasi dari Daerah Asal sebanyak 250 KK. Masyarakat transmigrasi dituntut harus bisa beradaptasi dengan lingkungan serta pola hidup baru di mana mereka ditempatkan. Kesenian tradisi serta adat istiadat dari NTT yang masih melekat dan mereka bawa ke Kalimantan Barat misalnya seperti acara adat pernikahan dan kerajinan-kerajinan tangan seperti menenun kain serta tari-tarian. Tari Likurai termasuk satu tarian yang sering kali ditampilkan pada acara-acara adat, acara-acara Etnis Budaya Desa maupun sampai di luar Desa Bhakti Jaya, seperti di Kecamatan Meliau dan di tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Berkat kekompakan dan kebersamaan, masyarakat transmigrasi dari Pulau Timor sepakat untuk menjaga kelestarian seni tradisi yang di bawa dari tempat asal mereka. Kesepakatan ini terwujud pada tahun 1998 dengan ditampilkannya Tarian Likurai ini pertama kali di Desa Bhakti Jaya yaitu pada acara pernikahan adat salah satu warga transmigrasi yaitu Bapak Basalius Nahak dengan Ibu Marcia Mariana. P Nahak. Tarian Likurai ini dibawakan oleh keluarga dari mempelai Wanita untuk menyambut rombongan keluarga dari mempelai Pria.



Gambar 1
Dokumentasi penari pertama kali menarikan
Tari Likurai di Desa Bhakti Jaya

Tahun 1999-2004, Pada rentang tahun 1999-2004 belum ada proses latihan khusus terhadap tari Likurai karena juga belum terbentuknya grup khusus tari Likurai. Pada awal ditampilkannya tari Likurai pada tahun 1998 di acara pernikahan adat oleh beberapa ibu-ibu penari dan kedua bapak penari laki-laki tersebut. Sehingga timbulah kesadaran masyarakat untuk mengembangkan tarian Likurai ini, tetapi karena tidak adanya wadah atau semacam sanggar untuk proses latihan sehingga tidak terealisasi dengan baik. Pada rentang tahun ini masyarakat masih sibuk bekerja dengan mata pencaharian sebagai petani sawit di PT. BHD. Para masyarakat mendapat bagian setiap KK 2 hektar kapling sawit sebagai mata pencaharian mereka sebagai masyarakat transmigrasi. Ibu-ibu serta para gadis pada rentang tahun itu juga bekerja sebagai Buruh Lepas di tanah milik PT. BHD sehingga tidak ada waktu untuk mendalami kesenian Tari Likurai pada saat itu. Pada waktu itu dengan tidak ada penampilan tari Likurai dalam selang waktu tersebut, maka beberapa pengrajin mempunyai ide sebagai sarana untuk mewujudkan kesadaran masyarakat dengan membuat beberapa alat musik Likurai *bibiliku*. Dibantu dan didukung oleh beberapa pengrajin yaitu Alm. Bapak Stanis bersama dengan istrinya yaitu Ibu Ursula Uluk yang pada saat itu berinisiatif membuat alat musik dan properti tarian Likurai dengan suka rela menggunakan alat-alat seadanya, semua dukungan tersebut semakin menambah kebersamaan masyarakat transmigrasi Pulau Timor yang ada di Desa Bhakti Jaya untuk melestarikan tari Likurai. Bapak Stanis dan Ibu Ursula Uluk merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari suku Insana Kabupaten Timur Tengah Utara. Bapak Stanis merupakan pengrajin alat musik Likurai tetapi setelah beliau meninggal dunia, istri beliau yaitu Ibu Ursula Uluk yang menekuni pekerjaan Bapak Stanis sampai dengan sekarang.



Gambar 2

Alat musik yang digunakan untuk menari dan asset peninggalan bapak Stanis

Tahun 2005-2009, Tidak adanya penampilan tari Likurai pada rentang tahun 1999-2005 tidak menjadi akhir dari penampilan tari Likurai oleh masyarakat transmigrasi Pulau Timor di Desa Bhakti Jaya. Pada tahun 2007 merupakan rentang tahun masa kejayaan tari Likurai oleh masyarakat transmigrasi di Desa Bhakti Jaya. Tepatnya pada tahun 2007 tarian Likurai kembali ditarikan dan ditampilkan oleh masyarakat transmigrasi Pulau Timor. Persiapan penampilan pada saat itu sangatlah sederhana dan seadanya mulai dari kostum, tata rias, dan perlengkapan serta properti. Kostum yang digunakan saat itu penari memakai pakaian busana menyesuaikan agar lebih terlihat kompak dengan kain tenun serta selendang khas Pulau Timor sesuai suku masing-masing. Tata rias penari wanita yaitu seperti hiasan kepala *Soe re* atau bahasa umumnya *Bula Molik*, yang mereka modifikasi menggunakan kertas karton berwarna emas agar lebih terlihat seperti aslinya menyerupai bulan sabit, begitupula dengan ikat pinggang yang dilapisi kertas karton berwarna emas.



Gambar 3

Dokumentasi Pak Marsel Djawa Loddo-Foto penampilan Tari Likurai di acara ultah Pontianak

Tahun 2010-2015, Pada Rabu, 08 Februari 2012 merupakan Pelantikan Kepala Desa Bhakti Jaya atas nama Alm. Bapak Mikhael Kebu yang merupakan bagian dari masyarakat transmigrasi di Desa Bhakti Jaya yang terpilih menjadi Kepala Desa Bhakti Jaya pada masa itu. Bapak Mikhael Kebu merupakan satu-satunya masyarakat NTT yang mempunyai kesempatan menjadi Kepala Desa Bhakti Jaya. Maka dari itu apresiasi yang cukup besar dan rasa bangga tersendiri bagi masyarakat transmigrasi NTT yang berada di Desa Bhakti Jaya. Apresiasi dan rasa bangga tersebut mereka tuangkan melalui kelompok tari yang telah terbentuk beberapa waktu lalu dan sepakat untuk menampilkan Tari Likurai pada acara penyambutan setelah pelantikan Kepala Desa dilaksanakan. Tari Likurai juga pernah ditampilkan pada acara keagamaan yaitu Pentahbisan Imam di Gereja Katolik Bunda Maria Jeruju pada tanggal 15 Agustus 2013. Penampilan ini merupakan penampilan kedua Tari Likurai di luar daerah Desa Bhakti Jaya. Menurut penjelasan Bapak Nahak Dominikus, beliau diundang atau dihubungi oleh keluarga dari Imam yang akan melaksanakan pentahbisan bahwasannya Imam tersebut juga berasal dari Pulau Timor khususnya Suku Belu. Keluarga dari Imam tersebut menginginkan adanya tarian yang berasal dari NTT untuk ditampilkan pada misa pentahbisan Imam. Maka keluarga tersebut menghubungi langsung kepada Bapak Nahak Dominikus untuk membantu menyiapkan tarian kesenian tradisi dari Pulau Timor yaitu Tari

Likurai. Pada saat itu Tari Likurai ditampilkan sebagai Tari pengantar persembahan pada Misa Pentahbisan Imam.



Gambar 4
Foto penari pada misa pentahbisan di Gereja



Gambar 5
Jeruju Foto penari pada acara pelantikan kepala Desa Bhakti Jaya

Tahun 2016-2021, Tanggal 9 Maret 2019 merupakan agenda acara yang diadakan oleh Forum Komunikasi Flobamora-NTT Kota Pontianak yaitu Pesona Seni Budaya Flobamora-NTT Pontianak Kalimantan Barat Periode 2019-2023 yang bertempat di Rumah Radank Pontianak. Acara ini merupakan pengukuhan pengurus baru Flobamora Provinsi Kalimantan Barat, setelah beberapa tahun Forum Komunikasi Flobamora-NTT Kota Pontianak dianggap vakum atau tidak memiliki pengurus dan dianggap kurang aktif. Akhirnya melalui beberapa musyawarah para tokoh Flobamora yang ada di Kota Pontianak ditetapkan pengurus baru dan kelompok-kelompok paguyuban dibawah naungan Flobamora Pontianak Kalimantan Barat. Penampilan pada tanggal 9 Maret 2019 ini merupakan penampilan terakhir, dan tidak pernah ditampilkan lagi sampai dengan sekarang tepatnya ditahun 2021 ini.



Gambar 6
Foto penari Tari Likurai pada acara penyambutan di Pontianak

B. Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Tari Likurai

Faktor pendukung adalah faktor yang memberi dukungan, mengajak dan bersifat untuk ikut serta dalam mengembangkan suatu hal untuk menjadi sesuatu yang lebih maju dan membaik. Faktor pendukung dari perkembangan dan keberadaan tari Likurai di Desa Bhakti Jaya ialah dukungan masyarakat, apresiasi pemerintah desa dan kepedulian peneliti dari Lembaga seni. Faktor penghambat adalah sesuatu yang dapat berpengaruh sedikit banyaknya bahkan bisa menghentikan kemajuan atau pencapaian sesuatu hal lebih dari sebelumnya.

Adapun hal-hal yang dapat memberikan hambatan dalam perkembangan tari Likurai adalah kurangnya minat generasi muda, kurangnya kepedulian pelaku seni tari Likurai terhadap generasi muda dan kurangnya bantuan materi dari pemerintah setempat terhadap pelestarian seni. Mulai dari awal keberadaan tari Likurai terdapat beberapa hambatan yang mengakibatkan kekeistensian atau keberlanjutan tari Likurai di Desa Bhakti Jaya, mulai dari tidak adanya pelatih, kurangnya minat pemuda-pemudi dan kurangnya fasilitas seperti properti dan perlengkapan lainnya serta tidak adanya komunitas tetap. Maka diperlukan upaya upaya untuk

mengatasi segala kendala yang menghambat keeksistensian Tari Likurai ialah dibentuknya sanggar dan pengurus tetap, mengembalikan kepedulian generasi muda terhadap kesenian lokal dan adanya peran pemerintah serta lebih memanfaatkan teknologi yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas tersimpulkan bahwa tari Likurai di Desa Bhakti Jaya pada awal keberadaannya ditandai dengan kedatangan masyarakat transmigrasi Nusa Tenggara Timur di Desa Bhakti Jaya Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Dari kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya serta dampak yang ditimbulkan. Kebersamaan masyarakat transmigrasi dari Pulau Timor yaitu suku Belu, suku Insana dan suku Biboki membuat tari Likurai masih bertahan dari selang waktu tahun 1998 sampai dengan tahun 2019. Kebersamaan serta kekompakan masyarakat transmigrasi dalam mengembangkan kesenian tradisi dari daerah asal membuat kemajuan terhadap kesenian Tari Likurai. Dukungan dari beberapa pihak yaitu pemerhati seni baik itu dari dalam masyarakat transmigrasi itu sendiri maupun pihak pemerintah serta komunitas yang ada membuat Tari Likurai bisa bertahan. Hal lain yang juga membuat tari Likurai mengalami kemunduran ialah kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan Tari Likurai di Desa Bhakti. Kekurangan fasilitas berupa alat musik serta perlengkapan tari menjadi faktor kurangnya minat generasi muda untuk ikut terjun langsung dalam pelestarian kesenian Tari Likurai.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang dipaparkan di atas, Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas Peneliti berkeinginan untuk memberikan saran kepada pembaca agar tetap mengingat dan melestarikan kesenian tradisi yang ada sudah ada dan tradisi dari daerah lain. Saran juga ditujukan untuk pemerintah agar lebih menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kesenian budaya lokal. Bagi para generasi muda untuk lebih menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu yang dalam terhadap kesenian tradisonal yang ada agar kesenian budaya lokal semakin dilestarikan dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti, E. (2009). Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 9(2). Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H. (2018). Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25-38.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Wati, R. (2017). *Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringadhing Plumbon Cirebon*.
- Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172.
- Wisthania, A. N., Ismunandar, I., & Fretisari, I. Eksistensi Tari Raddat Koko Di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).